

POLA PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI TERHADAP PASIEN RAWAT JALAN DI UPTD PUSKESMAS PALIMANAN CIREBON TAHUN 2022

Zezeep Zaenal Aripin¹, Siti Nur Hikmah^{2*}, Ristia Aprisida Rahmawati³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan KHAS Kempek Cirebon

Jl. Tunggal Pegagan Kempek-Cirebon Jawa Barat

Email: hikmahpharm@stikeskhas.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang banyak di derita oleh masyarakat dunia termasuk masyarakat Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia > 18 tahun mencapai 34.1 %, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1 %), sedangkan angka terendah di Papua sebesar (22,2%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi dan mengetahui golongan obat yang digunakan. Penelitian ini bertempat di Puskesmas Palimanan kabupaten Cirebon. Populasi pada penelitian ini yaitu pasien rawat jalan dengan diagnosa hipertensi di Puskesmas Palimanan pada tahun 2022. Sampel yang digunakan yaitu data rekam medis pasien rawat jalan hipertensi pada tahun 2022 yang telah memenuhi kriteria Inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang mana data dikumpulkan secara retrospektif, yang bersumber dari data rekam medis pasien rawat jalan dengan diagnosa hipertensi pada tahun 2022 di Puskesmas Palimanan kabupaten Cirebon. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prevalensi pasien hipertensi di Puskesmas Palimanan di dominasi oleh perempuan dengan rata – rata usia 45 – 59 tahun. Pola penggunaan obat yang diterapkan yaitu monoterapi dan golongan obat yang banyak digunakan yaitu golongan obat CCB dengan jenis obat Amlodipin.

Kata Kunci: Hipertensi, Pola Penggunaan Obat, Puskesmas Palimanan

ABSTRACT

Hypertension is one of the diseases that many people in the world suffer from, including the people of Indonesia. According to the 2018 Basic Health Research, it was stated that the prevalence of hypertension based on measurement results in residents aged > 18 years reached 34.1%, the highest was in South Kalimantan (44.1%), while the lowest rate was in Papua (22.2%). This study aims to determine the pattern of use of antihypertensive drugs and determine the class of drugs used. This research took place at the Palimanan Health Center, Cirebon district. The population in this study were outpatients with a diagnosis of hypertension at the Palimanan Health Center in 2022. The sample used was medical record data for outpatients with hypertension in 2022 who had met the predetermined inclusion and exclusion criteria. This research method uses a quantitative descriptive analysis in which data is collected retrospectively, sourced from medical record data of outpatients with a diagnosis of hypertension in 2022 at the Palimanan Health Center, Cirebon district. Based on this study, it can be concluded that the prevalence of hypertension patients at the Palimanan Health Center is dominated by women with an average age of 45-59 years. The pattern of drug use that was applied was monotherapy and the most widely used drug class was the CCB class of drugs with the type of drug Amlodipine.

Keywords: Hypertension, Pattern of drug use, Palimanan Health Center

LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang banyak di derita oleh masyarakat dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Menurut WHO, sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, Dengan banyaknya penderita hipertensi di seluruh dunia, angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 29,2% pada tahun 2025. Dari 972 juta penderita hipertensi, 333 juta hidup di negara maju dan 639 sisanya di negara berkembang, termasuk Indonesia (Tutoli *et al.*, 2021). Menurut Riskesdas tahun 2018, Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia >18 tahun sebesar 34,1 %, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%) sedangkan angka terendah di Papua sebesar (22,2%). Menurut Riskesdas Jawa Barat prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran penduduk >18 tahun di provinsi Jawa Barat secara umum sebesar 39,6% dan untuk kabupaten Cirebon sebesar 37,5%. Dengan tingginya angka kasus tersebut, hipertensi menjadi salah satu penyakit yang perlu perhatian khusus dari masyarakat. Salah satu upaya penanganannya adalah dengan pengobatan secara farmakologis yang tepat yakni dengan cara memahami pola penggunaan obat antihipertensi yang baik dan benar (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif, artinya penyakit yang disebabkan oleh faktor usia dimana kondisi kesehatan yang menurun karena fungsi organ tubuh yang menurun seiring dengan berjalannya waktu, penyakit ini menjadi salah satu penyebab kematian terbesar yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut bukan berarti penyakit hipertensi tidak bisa menjangkit usia muda, dikarenakan penyakit ini berhubungan dengan perilaku masyarakat Indonesia sehari – harinya seperti pola makan yang kurang baik, kurangnya aktivitas fisik, dan juga faktor keturunan. Maka penyakit ini pun juga bisa di derita oleh orang - orang yang tergolong masih muda baik itu laki-laki ataupun perempuan. Oleh karenanya, pengobatan hipertensi harus dimulai dari modifikasi gaya hidup (Wulandari, 2019).

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Siwuluh kabupaten Brebes menyatakan tentang pola penggunaan obat antihipertensi yaitu bahwa prevalensi hipertensi lebih banyak di derita oleh perempuan yang mencapai 68,5%, usia penderita paling banyak adalah kisaran 56-65 tahun sebanyak 35,6% dan pola penggunaan obat yang digunakan yaitu sediaan tunggal dengan obat yang paling banyak diterima pasien adalah captopril dengan persentase sebesar 35,6%. Perbedaan dengan penelitian ini adalah banyaknya sampel, kategori inklusi dan eklusi, tempat penelitian dan juga persentase obat yang digunakan (Tonasih & Fajarini, 2019). Pada penelitian lain yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Yogyakarta, menyatakan bahwa pasien hipertensi paling banyak laki – laki dengan usia paling dominan 45-65 tahun, sebagian besar pasien menerima pengobatan dengan politerapi sebanyak 38 orang (71,8%), sedangkan pasien dengan pengobatan monoterapi hanya 15 orang (28,2 %). Penggunaan obat yang paling banyak adalah golongan obat *Calcium Chanel Blocker* yaitu dengan jenis terbanyak amlodipin, kemudian golongan diuretik yaitu furosemid sebanyak 27 orang dan golongan obat Angiotensin Reseptor Blocker yaitu valsartan sebanyak 26 orang (Febri *et al.*, 2020).

Penelitian mengenai pola penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Palimanan tahun 2022. Dengan harapan agar penggunaan obat yang tepat bisa mengendalikan penyakit hipertensi khususnya bagi pasien rawat jalan di Puskesmas Palimanan. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Palimanan yang merupakan Puskesmas Utama di Kecamatan Palimanan yang menaungi 7 Desa, pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan letak Geografis yang memungkinkan akses untuk melakukan penelitian di Puskesmas tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan dengan rancangan deskriptif yang mana data dikumpulkan secara Retrospektif. Data yang dikumpulkan yaitu data yang diperoleh dari Rekam Medis Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Palimanan pada Tahun 2022. Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)} \text{ (Firdausia et al., 2020)}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Besar populasi

d² = Penyimpangan yang diinginkan 10% atau 0,1

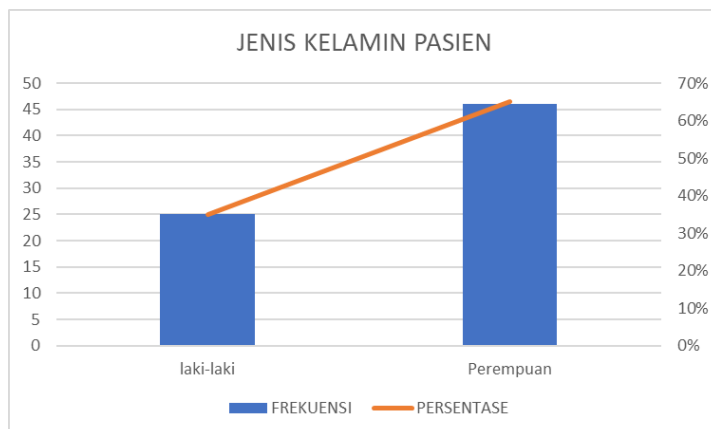
HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi karakter pasien berdasarkan jenis kelamin

Penelitian ini mengambil data yang bersumber dari data rekam medis pasien hipertensi rawat jalan pada tahun 2022 di Puskesmas Palimanan kabupaten Cirebon. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 71 sampel dengan jenis kelamin, kelompok umur serta tingkat tekanan darah yang berbeda – beda.

Tabel 1. Distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin

NO	JENIS KELAMIN PASIEN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	laki-laki	25	35,2%
2	Perempuan	46	64,8%



Gambar 1. Grafik Distribusi karakter pasien berdasarkan jenis kelamin

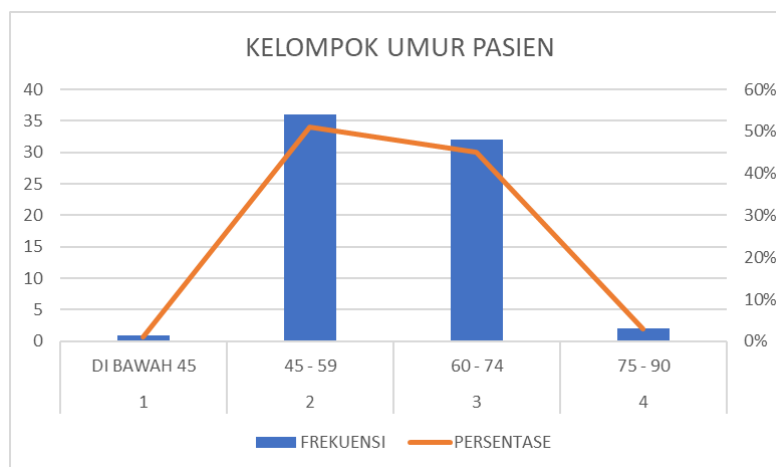
Hasil pengelompokan pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin nya di Puskesmas Palimanan pada tahun 2022, menyatakan bahwa pasien dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan pasien berjenis kelamin laki – laki, dengan jumlah 46 (65,8%) berbanding 25 (35,2%). Hal ini sesuai dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 yang mencatat bahwa prevalensi hipertensi pada perempuan lebih tinggi dari pada laki – laki yakni mencapai angka 36,9% (Kemenkes, 2018). Hal ini disebabkan karena wanita memasuki masa pre menopause yang umumnya terjadi pada usia 45 – 55 tahun, dimana hormon esterogen yang melindungi pembuluh darah akan mengalami perubahan secara kuantitasnya sehingga hilang sedikit demi sedikit yang menyebabkan tekanan darah akan naik (Firdausia et al, 2020).

Distribusi karakter pasien berdasarkan kelompok umur

Pada penelitian ini, terdapat 4 kelompok umur yaitu dibawah 45 tahun, 45 – 59 tahun, 60 – 74 tahun dan 75 – 90 tahun.

Tabel 2. Distribusi pasien berdasarkan kelompok umur

NO	KELOMPOK UMUR PASIEN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Di Bawah 45	1	1,4%
2	45 - 59	36	50,7%
3	60 - 74	32	45,1%
4	75 - 90	2	2,8%



Gambar 2. Grafik Distribusi karakter pasien berdasarkan kelompok umur

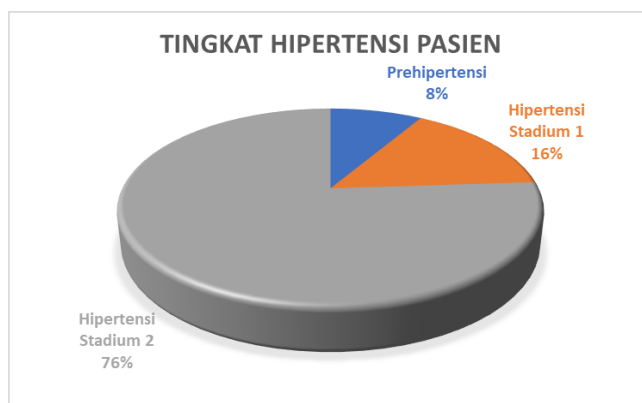
Hasil pengelompokan pasien hipertensi berdasarkan kelompok umur di Puskesmas Palimanan pada tahun 2022, menyatakan bahwa pasien dengan rata – rata umur 45-59 menjadi pasien hipertensi dengan jumlah terbanyak yakni 36 (50,7%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur seseorang maka akan semakin besar resiko terkena penyakit hipertensi karena usia yang bertambah menyebabkan terjadinya perubahan alamiah terhadap kondisi pembuluh darah, jantung dan juga hormon (Firdausia *et al*, 2020). Penelitian yang dilakukan Tyashapsari *et al* (2016) yang menyatakan bahwa pasien hipertensi banyak terjadi di kelompok umur 41 – 65 tahun.

Distribusi karakter pasien berdasarkan tingkat Hipertensi

Dalam JNC VII dijelaskan bahwa hipertensi di klasifikasikan menjadi 4 kategori berdasarkan tekanan darahnya yaitu Normal, Prehipertensi, Hipertensi stadium 1 dan hipertensi stadium 2.

Tabel 3. Distribusi pasien berdasarkan tingkat hipertensi

NO	TINGKAT HIPERTENSI PASIEN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Prehipertensi	6	8,4%
2	Hipertensi Stadium 1	11	15,5%
3	Hipertensi Stadium 2	54	76,1%



Gambar 3. Grafik distribusi karakter pasien berdasarkan tingkat hipertensi

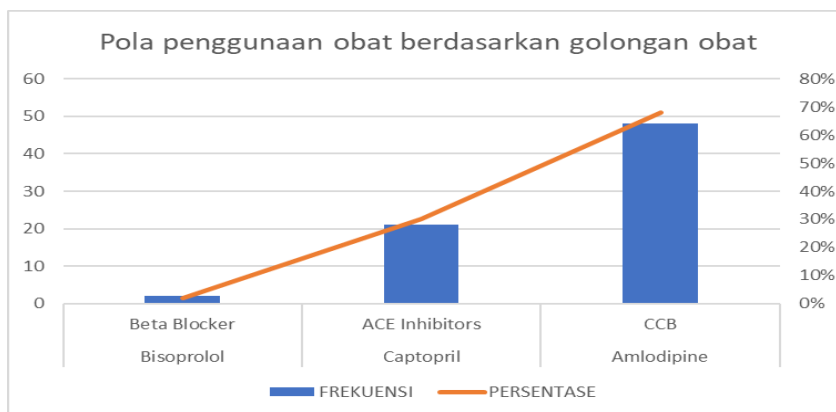
Hasil pengelompokan pasien hipertensi di Puskesmas Palimanan pada tahun 2022 berdasarkan tingkat hipertensi nya, menyatakan bahwa pasien dengan hipertensi tingkat 2 paling banyak terjadi dengan jumlah 54 (76,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri *et al.*, 2019) di RSUP Sanglah Denpasar yang menyatakan bahwa derajat penyakit hipertensi yang banyak terjadi yaitu pasien hipertensi stadium 2 sebanyak 66,1 %. Dikarenakan hipertensi merupakan penyakit yang gejala awalnya tidak terdeteksi dan jarang sekali yang menyadari bahwa dirinya terkena hipertensi. Hipertensi yang tidak terdeteksi semakin lama akan semakin meningkat dan baru terdeteksi setelah munculnya beberapa gejala diantaranya seperti sering sakit kepala, jalan tidak mantap, mata berkunang - kunang dan gejala lainnya yang mulai dirasakan seiring meningkatnya derajat hipertensi.

Pola penggunaan obat berdasarkan golongan obat

Dalam penelitian ini terdapat 3 golongan obat yang digunakan yaitu *Calcium Chanal Blocker* (CCB) dengan jenis obat Amlodipine, kemudian golongan obat ACE Inhibitor dengan jenis obat Captopril dan golongan obat Beta Blocker dengan jenis obat Bisoprolol.

Tabel 4. Pola penggunaan obat berdasarkan golongan obat

No	Obat Yang Digunakan	Golongan Obat	Frekuensi	Persentase
1	Bisoprolol	Beta Blocker	2	2,8%
2	Captopril	ACE Inhibitors	21	29,6%
3	Amlodipine	CCB	48	67,6%



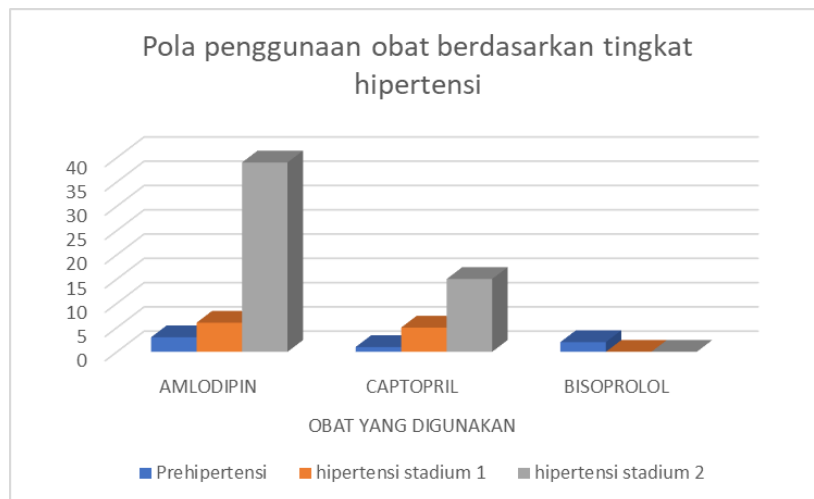
Gambar 4. Grafik pola penggunaan obat berdasarkan golongan obat

Data penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Palimanan menunjukkan bahwa obat yang banyak digunakan yaitu Amlodipine sebanyak 48 (67,6%), kemudian diikuti oleh Captopril sebanyak 21(29,6%) dan Bisoprolol sebanyak 2 (2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri *et al* di RSUD Panembahan Senopati yang menyatakan bahwa golongan obat CCB dengan jenis obat Amlodipine merupakan obat yang banyak digunakan oleh pasien hipertensi dengan penggunaan obat sebesar 32 kasus. Obat golongan CCB dan ACE Inhibitor merupakan lini pertama yang direkomendasikan dalam tatalaksana hipertensi yang sesuai dengan JNC 8 (Febri *et al*, 2020).

Pola penggunaan obat berdasarkan tingkat hipertensi

Tabel 9. Pola penggunaan obat berdasarkan tingkat hipertensi

No	Tingkat Hipertensi	Obat Yang Digunakan			Jumlah(%)
		AMLODIPIN	CAPTOPRIL	BISOPROLOL	
1	Prehipertensi	3 (4,2%)	1 (1,4%)	2 (2,8%)	6 (8,4%)
2	Hipertensi stadium 1	6 (8,4%)	5 (7,1%)	0 (0%)	11 (15,5%)
3	Hipertensi stadium 2	39 (54,9%)	15 (21,2%)	0 (0%)	54 (76,1%)



Gambar 5. Grafik pola penggunaan obat berdasarkan tingkat hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis obat amlodipin paling banyak digunakan baik pada pasien prehipertensi sebanyak 3 (4,2%), hipertensi stadium 1 sebanyak 6 (8,4%) dan pada pasien hipertensi stadium 2 sebanyak 39 (54,9%). Dalam JNC 8 dijelaskan bahwa obat lini pertama yang direkomendasikan yaitu Diuretik thiazid, Beta Blocker, CCB, ACE Inhibitor dan ARB. Amlodipin memiliki mekanisme yang sama dengan golongan obat antagonis kalsium dihidropilin lainnya yakni dengan cara relaksasi pembuluh darah. Sifat dari amlodipin yaitu vaskuloselektif dengan bioavailibilitas oral yang relatif lemah, mempunyai waktu paruh yang lama dan penyerapan yang lambat sehingga bisa mencegah penurunan tekanan darah secara tiba – tiba (Febri *et al*, 2020).

Berdasarkan penelitian ini, pola terapi yang diterima oleh pasien adalah monoterapi atau penggunaan obat tunggal untuk semua jenis golongan obat yang digunakan baik pasien prehipertensi, hipertensi 1, dan hipertensi 2. Penggunaan obat secara monoterapi dipilih karena pasien hipertensi di Puskesmas Palimanan merupakan pasien yang melakukan pengobatan awal dan menurut JNC 8 menyatakan bahwa terapi hipertensi untuk pengobatan awal disarankan menggunakan pengobatan dosis tunggal apabila tekanan darah masih bisa dikendalikan, jika

tekanan darah sudah tidak bisa dikendalikan dan disertai penyakit penyerta seperti diabetes dan gagal jantung maka disarankan menggunakan terapi kombinasi.

Amlodipin merupakan obat yang bisa digunakan secara tunggal ataupun kombinasi karena telah terbukti dalam beberapa kasus hipertensi efektif untuk menurunkan tekanan darah dan memiliki toleransi yang baik (Ardhany *et al.*, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tonasih dan Fajarini (2019) di Puskesmas Siwuluh kabupaten Brebes, yang menyatakan bahwa pada Hipertensi stadium 2 ditemukan penggunaan obat antihipertensi secara monoterapi pada golongan obat CCB dengan jenis obat Amlodipin. Selain penggunaan obat antihipertensi juga ditemukan penambahan obat lain untuk menyembuhkan kondisi pasien dari penyakit penyerta seperti obatanalgetik, antitusif, obat untuk tulang, obat vertigo dan penggunaan vitamin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Palimanan Cirebon pada tahun 2022 bisa disimpulkan bahwa pasien hipertensi dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan pasien hipertensi berjenis kelamin laki-laki dengan rata – rata usia 45 – 59 tahun. Pola penggunaan obat yang diterapkan di Puskesmas Palimanan yaitu pola monoterapi dengan penggunaan obat paling banyak yakni obat Amlodipine dari golongan obat CCB.

Saran

Perlu dilakukan pengembangan penelitian mengenai evaluasi tentang efektivitas penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Palimanan. Jika ada penelitian dengan judul yang sama, sebaiknya dilakukan di Rumah Sakit agar pola penggunaan obat yang di dapatkan lebih lengkap karena adanya perbedaan antara pola penggunaan obat di Rumah Sakit dengan di Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhany, S. D., Pandaran, W., & Pratama, M. R. F. (2018). Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Di Rsud Mas Amsyar Kasongan Kabupaten Katingan (*A Profile of Antihypertensive Medicines in Mas Amsyar Hospital Kasongan Katingan Regency*). *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 47-50.
- Febri, A., Munif, N., & Ayu, D. (2020). *Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Panembahan Senopati*. 73–79.
- Firdausia, S., Febriyanti, R., & Prabandari, S. (2020). Pola Penggunaan Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Klinik Perintis Tegal Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 1-5.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Putri, L. S. A., Satriyasa, B. K., & Jawi, I. M. (2019). Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2016. *Jurnal Medika Udayana*, 8(6), 1-8.
- Tonasih, T., & Fajarini, H. (2019). Pola Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 1(01), 1–6.
- Tutoli, T. S., Rasdiana, N., & Tahala, F. (2021). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(3), 127–135.
- Wulandari, T. (2019). Pola Penggunaan Kombinasi Dua Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, Volume 10 (1), 80.